

LORO BLONYO
STUDI BENTUK DAN PERKEMBANGAN FUNGSI
SERTA APLIKASINYA PADA MEDIA LAIN
DALAM MASYARAKAT DI SURAKARTA

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh:

Ersnathan Budi Prasetyo
221 / S2 / KS / 06

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, 12 Oktober 2012

Pembimbing



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002

PENGESAHAN

TESIS

LORO BLONYO STUDI BENTUK DAN PERKEMBANGAN FUNGSI SERTA APLIKASINYA PADA MEDIA LAIN DALAM MASYARAKAT DI SURAKARTA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ersnathan Budi Prasetyo
221 / 82 / KS / 06

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 september 2012

Susunan Dewan Penguji

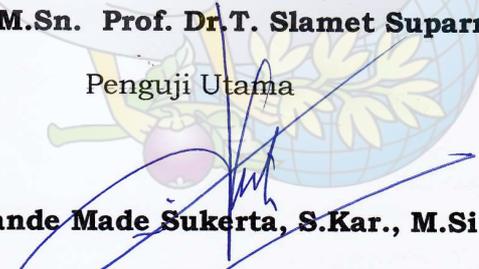
Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar, MS

Penguji Utama



Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar magister seni (M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 10 Oktober 2012
Pj. Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar, MS.
NIP. 194812191975011001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul ” LORO BLONYO: STUDI BENTUK DAN PERKEMBANGAN FUNGSI SERTA APLIKASINYA PADA MEDIA LAIN DALAM MASYARAKAT DI SURAKARTA” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak yang lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 12 Oktober 2012
Yang membuat pernyataan

Ersnathan Budi Prasetyo

ABSTRACT

LORO BLONYO : THE STUDY OF SHAPE AND DEVELOPING FUNCTION AND ITS APPLICATION IN OTHER MEDIA WITHIN SURAKARTA'S SOCIETY

This study focuses on the shape and function development of Loro Blonyo statue including its application to other media within Surakarta's society.

The data collection method of this research is observation at Kraton Surakarta Museum and some hotels in Surakarta. Besides that, the data is collected from reference research and in-depth interview with artists, academicians, and people who use the Loro Blonyo statues. The data triangulation is employed in this research to validate those findings. Interaction analytical model is chosen to analyze the palpability that can derive the inputs and explanation within the resume that reducing the data in its process.

This research concludes that the statue of Loro Blonyo is the symbol of couples – Male and female, its manifest is in the shape of sensible and insensible, which represent Dewi Sri and Sadana. This statue is considered sacred in Javanese mystical belief, as the figure symbol of the embryo of Javanese people. The advancement in Loro Blonyo statue has experienced friction in shapes and function from scared to profane. Loro Blonyo statue was marked of noble Javanese culture, so for the rural Javanese society which could not afford it, had transformed this statue into the symbol of brides in paddys (manten pari), pestle and mortar (alu-lumpang) and the sickle (ani-ani arit).

The Loro Blonyo statue in the context of culture reproduction, has been commodified into mass product / mass culture with some applications like t-shirts, souvenirs, and other aesthetic interior elements that has been changed in its origin function.

Key words: Loro Blonyo, myth, sacred, profan, commodification

INTISARI

LORO BLONYO: STUDI BENTUK DAN PERKEMBANGAN FUNGSI SERTA APLIKASINYA PADA MEDIA LAIN DALAM MASYARAKAT DI SURAKARTA

Penelitian “Studi Bentuk Dan Perkembangan Fungsi Serta Aplikasinya Pada Media Lain Dalam Masyarakat Di Surakarta” ini fokus pada perkembangan bentuk dan fungsi patung loro blonyo beserta aplikasinya pada media lain dalam masyarakat di Surakarta.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi langsung datang ke Museum Karaton Surakarta dan Hotel di Surakarta. Selain itu juga melakukan penelusuran pustaka, dan wawancara mendalam kepada budayawan, akademisi dan masyarakat pengguna patung loro blonyo. Validitas data yang digunakan triangulasi data dan analisisnya menggunakan model analisis interaksi, dimana memberikan satu perabaan yang mampu menjangkau masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dalam penyimpulannya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa patung loro blonyo merupakan simbol sepasang laki-laki dan perempuan, manifestasi bentuk tak terindera dari terindera, yang merepresentasikan Dewi Sri dan Sadana. Patung yang disakralkan tersebut dalam pemahaman mistik Jawa diyakini sebagai simbolisme figur pasangan *cikal bakal* orang Jawa. Dalam perkembangannya patung loro blonyo telah mengalami pergeseran bentuk dan fungsi dari sakral menjadi profan. Patung loro blonyo adalah produk atau hasil kebudayaan ningrat (bangsawan) sehingga masyarakat Jawa pedesaan yang tidak mampu memilikinya telah menstranformasi patung loro blonyo menjadi mantan pari, alu lumpang, ani-ani arit.

Dalam konteks reproduksi budaya, patung loro blonyo telah terkomodifikasi menjadi produk massal/budaya massa dengan bentuk aplikasi dalam kaos oblong, cinderamata, dan elemen estetis interior yang merubah fungsinya sebagai seni profan.

Kata kunci: patung loro blonyo, mitos, sakral, profan, komodifikasi.

KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah-Nya, maka penyusunan tesis berjudul “ LORO BLONYO: STUDI BENTUK DAN PERKEMBANGAN FUNGSI SERTA APLIKASINYA PADA MEDIA LAIN DALAM MASYARAKAT DI SURAKARTA” dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan sejak penulis diterima di Program Pascasarjana ISI Surakarta tahun 2010, dengan melibatkan banyak pihak yang membantu kelancaran agar selesai tepat waktu. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar.,MS, selaku Rektor ISI Surakarta dan Pj.Direktur Pascasarjana ISI Surakarta. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn selaku pembimbing tesis, yang penuh perhatian dan tidak lelah dalam mengarahkan proses penelitian dan penulisan tesis ini.; Ketua Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni; Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.

Tidak lupa, penulis mengucapkan banyak terima kasih juga kepada Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.; Prof. Dr. Santoso, M.Mus., MA., Ph.D, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar, MS, Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., Prof.

Dr. Soediro Satoto, Prof. Dr. Soetarno, DEA, Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar, M.Hum., Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar, M.Hum, dan semua dosen serta staf Pascasarjana ISI Surakarta, yang telah membimbing dan membantu selama proses studi.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih juga kepada; Dr. Guntur, M.Hum, dan Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA yang telah meminjamkan banyak buku referensi; Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum dan Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn yang dengan sabar terus memberi dorongan semangat kepada penulis; Hari Genduk, GPH Dipokusumo, dan S. Subiyantoro untuk membagi informasi dan pengetahuannya.; Mas Kelik, Satriana Didik, Mbak Ni, Adi Cahyono rekan-rekan yang telah banyak membantu selama penelitian. Juga Rekan-rekan Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Pascaarjana ISI Surakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

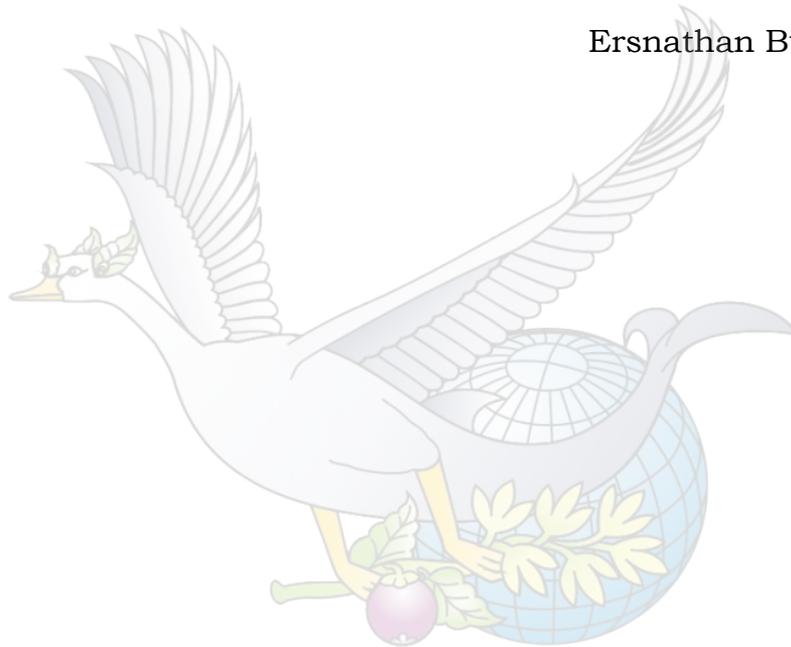
Terakhir, penghargaan setinggi-tingginya kepada ayah dan ibu; Boediardjo Soehendro (Almarhum) dan Tursilowati, Sukardi dan Tursilowati yang telah memberi restu, doa, dan cinta; adikku Twediana Budi Hapsari tercinta. Istriku Sri Haryati dan anakku Fadhli Hasyin tercinta yang tanpa lelah terus mengingatkan dan memberi dorongan semangat agar menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini jauh dari sempurna, maka saran dan masukan sangat diharapkan. Atas

ketidaksempurnaan tesis ini penulis mohonkan maaf. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 12 Oktober 2012

Ersnathan Budi Prasetyo



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teoritis	14
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Penulisan	37

BAB II. BENTUK DAN KEBERADAAN PATUNG LORO BLONYO

DI SURAKARTA

A. Bentuk Patung Loro

Blonyo.....39

1. Gambaran Umum Patung Loro

blonyo.....39

2. Sejarah dan Perkembangan Bentuk Patung Loro

Blonyo.....44

B. Keberadaan Loro Blonyo dalam Rumah Tradisi

Jawa.....59

1. Keberadaan Loro blonyo dalam Kraton

Surakarta.....65

2. Keberadaan Patung Loro Blonyo dalam *Dalem*

Pangeran.....6

9

3. Keberadaan Loro Blonyo dalam Rumah Saudagar

Laweyan.....7

3

C. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara –

Upacara.....75

1. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara Panen Padi...87

2. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara *Cembengan*/
Panen Tebu.....95
3. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara Pernikahan..98

**BAB III. PANDANGAN MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP
PATUNG LORO BLONYO**

- A. Pandangan Budayawan Di Surakarta Terhadap
Patung Loro
Blonyo.....104
- B. Pandangan Akademisi Di Surakarta Terhadap Patung Loro
Blonyo.....10
7
- C. Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Loro
Blonyo....111

**BAB IV. PERKEMBANGAN FUNGSI DAN APLIKASI PATUNG
LORO**

BLONYO DALAM MEDIA LAIN

- A. Aplikasi Patung Loro Blonyo Sebagai Elemen Estetis
Interior.....12
5

B. Aplikasi Patung Loro Blonyo Sebagai Hiasan Kaos	
Oblong.....	13
2	
C. Aplikasi Patung Loro Blonyo Sebagai Cinderamata.....	136

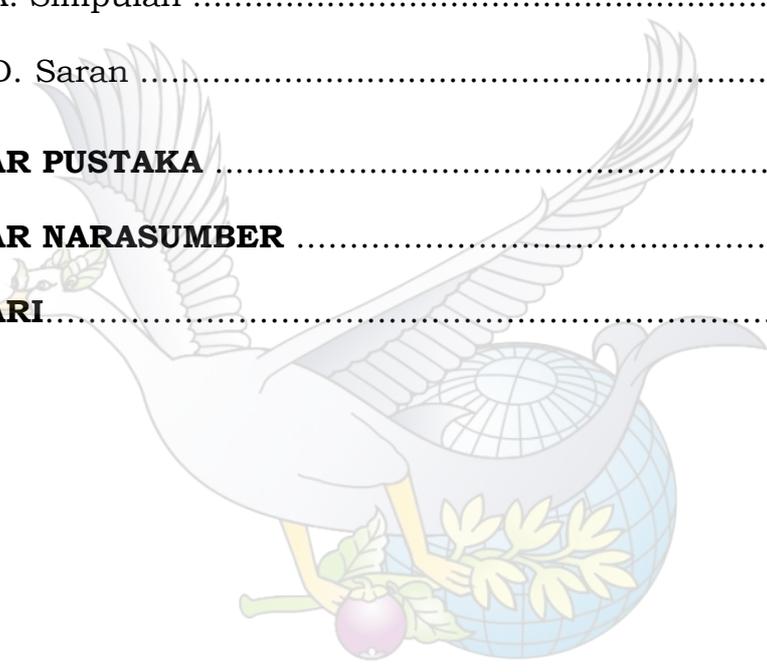
BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	140
D. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA	145
-----------------------------	-----

DAFTAR NARASUMBER	151
--------------------------------	-----

GLOSARI	153
----------------------	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Patung Loro Blonyo milik bangsawan.....	42
Gambar 02 Patung Loro Blonyo milik rakyat.....	43
Gambar 03 Patung Loro Blonyo di <i>dalem</i> Sasono Mulyo.....	48
Gambar 04 Patung Loro Blonyo berdiri	49
Gambar 05 Patung Loro Blonyo <i>gaya paes ageng</i>	50
Gambar 06 Patung Loro Blonyo <i>gaya basahan</i>	52
Gambar 07 Patung Loro Blonyo kontemporer.....	57
Gambar 08 Denah ruang rumah bentuk <i>joglo</i>	64
Gambar 09 Patung pengantin Jawa yang berada di Museum Kraton Surakarta.....	67
Gambar 10 Loro Blonyo dalam rumah bangsawan di Kampung Kemlayan.....	7
0	
Gambar 11 Loro Blonyo dalam <i>showroom</i> batik di kampung batik Laweyan.....	75
Gambar 12 Dewi Sri.....	81
Gambar 13 Manten Pari.....	91

Gambar 14 Tebu pengantin dalam prosesi ritual <i>Cembengan</i>	97
Gambar 15 Penggambaran Dewi Sri sebagai penjelas bagi naskah wuku wayang dalam Pawukon.....	100
Gambar 16 Dekor berbentuk <i>krobongan</i>	103
Gambar 17 Loro Blonyo di Ngarsopura.....	115
Gambar 18 Lampion Loro Blonyo.....	116
Gambar 19 Loro Blonyo di Hotel Sahid Raya.....	120
Gambar 20 Loro Blonyo dan Krobongan di KSPH.....	122
Gambar 21 Loro Blonyo sebagai elemen estetis interior di lobby Best Western Hotel.....	130
Gambar 22 Loro Blonyo sebagai elemen estetis interior di lobby Hotel IBIS.....	131
Gambar 23 Loro Blonyo sebagai elemen estetis Meja makan Di Lor In Hotel & Spa.....	132
Gambar 24 Aplikasi patung Loro Blonyo pada media Kaos di Ngarsopura <i>Nightmarket</i>	134
Gambar 25 Kaos Oblong dengan desain Loro Blonyo “asli”.....	134
Gambar 26 Kaos Oblong dengan desain Loro Blonyo dengan ide dari pixel.....	135
Gambar 27 Koas Oblong dengan desain yang terinspirasi dari patung Loro Blonyo yang berestetika populer	136

Gambar 28 Loro Blonyo kecil sebagai cinderamata.....139

Gambar 29 Aplikasi Loro blonyo menjadi gantungan kunci
Dan Pensil.....133

Gambar 30 Aplikasi Loro Blonyo menjadi Gelas dan asbak...133



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian selalu hadir mengiringi perkembangan peradaban kehidupan manusia, karena pelaku seni sendiri adalah manusia yang senantiasa berupaya menata hidup dan kehidupannya agar lebih baik. Upaya ini dilakukan secara berkesinambungan hingga melahirkan norma, konvensi, tradisi, dan pola-pola dalam bentuk budaya. Hubungan manusia dengan budaya tidak bisa dilepas dan dipisahkan. Manusia akan mempengaruhi dan berperan dalam perkembangan budaya, demikian pula budaya akan mempengaruhi perikehidupan manusia (Zolberg, 1990:79-106).

Seni tidak hanya berhubungan dengan estetika saja tetapi juga berhubungan dengan pemaknaan simbolik ataupun non simbolik. Seni bisa terbentuk dan dibentuk dalam berbagai media, misalnya tutur kata, gerakan, maupun dituangkan dalam perwujudan benda, seperti batik, rumah dan patung. Salah satu contoh bahwa seni tidak hanya berhubungan dengan keindahan visual semata tetapi juga berhubungan dengan pemaknaan simbolik adalah patung loro blonyo (Subiyantoro, 2009:168).

Patung loro blonyo dibandingkan dengan arca-arca sebelumnya (pada masa Hindu dan Budha yang ada dalam candi),

tampilan patung loro blonyo merupakan salah satu jenis patung tradisional - klasik di Jawa yang masih menunjukkan ciri-ciri pasangan laki-laki dan perempuan dan berkaitan pula dengan konsep-konsep penyatuan dari pasangan yang berbeda. Memang patung ini tidak ditemukan di suatu candi sebagaimana patung atau arca masa Hindu-Budha, tetapi ditemukan pada rumah-rumah milik pangeran atau priyayi Jawa yang disebut *joglo*. (Darsiti, 1989:29). Patung loro blonyo tradisional bentuknya memiliki tampilan simbolik karena memang dikaitkan dengan fungsi ritual (Sunnyoto, 1995:24).

Cara penempatan patung loro blonyo adalah diletakkan pada *senhong tengah*, yaitu tempat yang dianggap sebagai tempat yang sakral di antara tempat lain dalam bagian suatu rumah *joglo*. *Senhong tengah* yang dianggap sakral, juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi, dan orang Jawa biasa menyebut mbok Sri. Dalam penempatan patung loro blonyo adalah berpasangan, hal tersebut dimaksudkan adalah karena dalam pandangan orang Jawa, hal tersebut bertalian erat dengan konteks kepercayaan alam (Widayat, 2009:9).

Loro blonyo dalam konteks seni tradisi ditempatkan di *senhong tengah*, karena di dalam *senhong tengah* terdapat unsur-unsur seperti *dipan* (tempat tidur) yang berada dalam satu ruang bangunan dengan bentuk atap *limasan* yang disangga

empat tiang utama, dilengkapi dengan *kelambu*) dan barang-barang pelengkap lainnya dan tepat di depan *dipan* inilah patung loro blonyo diletakkan (Subiyantoro, 2009:168).

Pada awalnya kepemilikan Loro Blonyo berkaitan erat dengan budaya, dan hanya kaum priyayi yang memilikinya. Dalam rumah *joglo*, patung loro blonyo diletakkan di *sentong* atau bagian rumah tengah. Bagian yang dianggap sebagai wilayah pribadi suami dan istri. Selain itu, loro blonyo juga sebagai pelengkap *Krobongan* (Darsiti, 1989:208).

Kata *krobongan* dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berasal dari bahasa Jawa yang dimaksud adalah kamar tengah rumah biasanya untuk sesaji dan sebagainya (KBBI, 1995:531). Rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam mempunyai pembagian ruang yang khas, yaitu terdiri dari *pendopo*, *pringgitan*, dan *dalem*. Di *dalem* inilah *krobongan* berada, yaitu di tengah-tengah *senthong kiwo* dan *senthong tengen* tepatnya di *senthong tengah*. Rumah Bupati Jawa pada waktu dahulu yang gayanya mirip Istana Surakarta dan Yogyakarta, *senthong tengahnya* yang disebut *krobongan* merupakan petak sakral yang digunakan untuk menyimpan senjata (Kartodirdjo dkk, 1993: 31). Definisi *krobongan*, Widayat (2004) lebih spesifik mengatakan:

Krobongan adalah kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal, dan guling, adalah kamar malam pertama bagi para mempelai baru, dimana

dihayati bukan pertama-tama cinta manusia, melainkan peristiwa kosmis penyatuan *Dewa Kamajaya* dengan *Dewi Kama Ratih* yakni dewa-dewi cinta asmara perkawinan. Hal tersebut berhubungan dengan lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga . Di dalam *Agami Jawi* ada dewi, yaitu dewi kesuburan dan dewi padi bernama Dewi Sri, yang memainkan peranan penting di dalam berbagai upacara pertanian (Koentjaraningrat, 1994:335) dalam Widayat (2004 :7).

Krobongan sebagai ruang yang dianggap suci atau sakral dalam hal ini berkaitan dengan Sang Tani. Masyarakat Jawa merupakan suatu masyarakat yang bekerja di bidang pertanian atau kebanyakan sebagai petani. Agar dalam berusaha lancar maka perlu menyediakan tempat yang khusus di rumahnya untuk menghormati Sang Tani. Y.B. Mangunwijaya (1992: 108) menjelaskan yang dimaksud dengan Sang Tani adalah bukan manusia si petani pemilik rumah, melainkan para dewata, atau tegasnya Dewi Sri.

Di dalam *dalem* atau *petanen* disimpan harta pusaka yang bermakna gaib serta padi panen pertama, selaku lambang Dewi Sri yang sekaligus menjadi pemilik dan nyonya rumah sebenarnya. Di depan *krobongan* digunakan untuk kegiatan upacara-upacara adat dan agama, seperti khitanan, perkawinan, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, masyarakat Jawa sekarang juga masih mengenal *loro blonyo*. Patung ini, sampai sekarang masih sangat populer dan masih dipergunakan oleh masyarakat Jawa

sebagai elemen estetis interior rumah mereka. Di sisi yang lain, karena pertimbangan efisiensi dan ekonomi, rumah-rumah sekarang sudah mengalami perubahan bentuk dan maknanya. Sekarang masyarakat Jawa tidak banyak lagi yang menggunakan *patung Jawa* dalam membuat rumah. Mereka dalam membuat rumah hanya mempertimbangkan aspek fungsinya saja, sedangkan makna bentuk, elemen estetis dan makna simbolik dari unsur-unsur rumah sudah ditinggalkan (Rahmat, 2009)¹.

Kesan paradoksal, antara patung *loro blonyo* dan rumah dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer. Di satu sisi, mereka masih mengenal dan menggunakan patung *loro blonyo* sebagai elemen estetis interior rumahnya, di sisi lain, rumah mereka sekarang sudah sangat berbeda dengan bentuk baku rumah tradisional Jawa lampau.

Menggarisbawahi latar belakang tersebut dapat diasumsikan bahwa ada beberapa persoalan yang menarik untuk diteliti. Pertama, berkaitan dengan latar belakang pemikiran masyarakat sekarang yang menyukai patung *loro blonyo* dan menggunakannya sebagai elemen estetis interior rumah mereka dan kedua, adanya

¹ Diambil dari tulisan Susanto Rahmat yang berjudul "Filosofi Rumah Tradisional Jawa" dalam <http://wisatasejarah.wordpress.com/2010/01/20/filosofi-rumah-tradisional-jawa/>, yang diunduh pada 20 Agustus 2012.

pergeseran bentuk, fungsi, dan makna patung loro blonyo bagi masyarakat Jawa sekarang.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk dan keberadaan patung Loro Blonyo dalam masyarakat di Surakarta ?
2. Bagaimana pandangan budayawan, akademisi dan masyarakat Surakarta terhadap patung Loro Blonyo ?
3. Bagaimana perkembangan fungsi dan aplikasi patung Loro Blonyo pada media lain sebagai elemen estetis interior, hiasan desain kaos oblong, dan cinderamata?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses perkembangan bentuk dan keberadaan patung loro blonyo di masyarakat Surakarta.
2. Menjelaskan pandangan budayawan, akademisi dan masyarakat Surakarta terhadap Patung Loro Blonyo
3. Menjelaskan proses perkembangan fungsi Patung Loro Blonyo dan aplikasinya sebagai elemen estetis interior, hiasan desain kaos oblong, dan cinderamata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan akan menghasilkan beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai media latihan untuk mengaplikasikan kembali teori-teori yang pernah dipelajari selama mengikuti perkuliahan, sekaligus sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Master Seni.
2. Bagi Institut Seni Indonesia Surakarta, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan jejaring seni rupa, baik secara individu maupun kelembagaan dengan dunia kewirausahaan terutama yang ada di *Night Market* Ngarsopura.
3. Bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang patung loro blonyo, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, ternyata tidak banyak penelitian tentang loro blonyo yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini menambah semangat dan keyakinan penulis untuk mewujudkan penelitian. Dengan sedikitnya penelitian loro blonyo yang pernah dilakukan, maka

originalitas penelitian yang akan dilakukan oleh penulis semakin terbuka. Beberapa hasil penelitian yang telah terpublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku dan artikel ilmiah *online* dapat dilihat di bawah ini:

Slamet Subiyantoro, “Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa”, dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 21 No. 2 Juni 2009 Hal. 162-173. Tulisan ini, menjelaskan posisi patung *loro blonyo* dalam konteks kosmologi Jawa yang lebih bersifat mistik. Keberadaan patung *loro blonyo* ditempatkan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan rumah tradisional *joglo*, di ruang yang disucikan, disakralkan, yaitu di *krobongan senthong* tengah *dalem*. Dalam pandangan hidup orang Jawa patung tersebut dimaknai sebagai simbol ajaran *sangkan paraning dumadi*, suatu ajaran tentang asal muasal dan tujuan akhir suatu kehidupan manusia.

Penelitian Subiyantoro ini fokus mengkaji tentang hubungan patung *loro blonyo* dengan kosmologi Jawa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu studi bentuk, fungsi, dan aplikasi patung *loro blonyo* pada media lain.

Slamet Subiyantoro, “Transformasi Loro Blonyo - Rumah Joglo Dalam Analisis Struktural”, dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 22 No. 3 Oktober 2010. Tulisan ini, menunjukkan bentuk dan struktur rumah *joglo* merupakan transformasi dari patung *loro blonyo* yang merupakan representasi sepasang figur orang Jawa.

Sepasang patung dan rumah *joglo* secara mendasar merupakan manifestasi pandangan hidup orang Jawa yang menekankan nilai keharmonisan dan kesataan dua dunia yang berbeda sebagaimana laki-laki dan perempuan, fisik dan spiritual, isi dan *wadhag*, makrokosmos dan mikrokosmos.

Hampir senada dengan penelitian sebelumnya Subiyantoro, dalam penelitian “Transformasi Loro Blonyo - Rumah Joglo Dalam Analisis Struktural”, fokus pada hubungan struktur rumah dan struktur patung loro blonyo sebagai manifestasi pandangan hidup orang Jawa, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada studi bentuk, fungsi dan aplikasi patung loro blonyo pada media lain dalam masyarakat Jawa di Surakarta.

Rahmanu Widayat, “Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa”, dalam Jurnal ilmiah, *Dimensi Interior*, Vol. 2, No. 1, Juni 2004: 1 – 21, Program Studi Desain Interior UK. Petra Surabaya. Artikel ilmiah Rahmanu ini tidak menyinggung tentang loro blonyo secara spesifik, tetapi lebih fokus pada *krobongan* atau pasren dimana patung loro blonyo diletakkan. Posisi peletakkan patung loro blonyo ini penting karena mempengaruhi makna dan posisi patung loro blonyo dalam kebudayaan Jawa.

Krobongan yang terletak di dalam pada rumah tradisi Jawa adalah ruang yang dilengkapi dengan *langse (gordyn)*, tempat tidur, bantal dan guling, lampu, didekorasi sedemikian indahnya,

tidak digunakan untuk tidur sehari-hari, tetapi untuk tidur malam pertama pengantin, tempat menyimpan pusaka, tempat menyimpan benih padi, dan perlengkapan lambang kesejahteraan. *Krobongan* dianggap ruang sakral yang hanya dipersembahkan kepada sosok mbok Sri atau Dewi Sri yang merupakan dewi pertanian, kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuburan. Tradisi membuat krobongan sebagai ruang sakral itu pada generasi muda Jawa sekarang ini sudah hampir tidak ada. Namun tradisi membuat ruang yang suci perlu diteruskan walaupun dengan fungsi, bentuk dan makna yang berbeda.

Penelitian Rahmanu Widayat sebetulnya fokus pada *krobongan* sebagai ruang sakral rumah *joglo* dalam masyarakat Jawa, di dalam penelitian tersebut memang ada keterkaitan dengan penelitian penulis, yaitu pandangan masyarakat Jawa terhadap mitos dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Dengan begitu, posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis sangat berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Rahmanu Widayat tersebut.

Darsiti Soeratman, dalam bukunya yang berjudul "Kehidupan Dunia Keraton Surakarta, 1830-1939" tahun 1989. Taman Siswa, Yogyakarta. Rentang waktu yang ditunjukkan dalam buku ini merupakan rentang waktu bertahtanya Sinuhun PB X, yakni raja terbesar Surakarta dimana terjadi sebuah proses yang disebutnya sebagai 'barokisasi', yakni usaha untuk

menampilkan diri secara semarak dihadapan publik, meski pun sebenarnya itu hanya untuk menutupi merosotnya kekuasaan politik. Rentang waktu yang diulas buku ini menjelaskan juga bagaimana proses modernisasi berlangsung dan berpengaruh pada puncak piramida masyarakat agraris Jawa. Bagaimana mereka tunduk pada 'jam' atau waktu [misalnya tunduk pada jam keberangkatan kereta api].

Uraian Darsiti yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu tentang loro blonyo berada di Bab II tentang Struktur Fisik Bangunan Kraton yang membahas khusus tentang kompleks bangunan dalam tembok kraton. Di luar kraton, *dalem* (= rumah di belakang pendapa) milik para pangeran atau *priyayi* tinggi memiliki tiga buah kamar, yang disebut *senhong* tengah, *kiwa* (=kiri) dan *tengen* (=kanan). *Senhong* tengah dianggap paling keramat, *kobongan*, *krobongan*, *amben tengah*, *boma*, *patanen*, atau *pajangan*. Pada umumnya, *senhong* tengah yang disebut *pajangan* ini dihias, diberi *bantal*, *guling*, tetapi tidak dipakai untuk tidur, dan sering kali juga dipakai untuk menyimpan pusaka. Di depannya diberi lampu *kuna*, ada pula yang diberi loro blonyo (1989; 29).

Loro blonyo adalah sepasang patung yang dibuat dari bahan kayu yang terdiri atas patung perempuan (*rara*) dan didampingi seorang laki-laki dengan menggunakan busana perkawinan adat

Jawa gaya basahan dalam posisi duduk, yang penempatannya pada rumah tradisional Jawa yang lengkap, yaitu tempatnya di senthong tengah, atau di sebelah kanan dan kiri *krobogan* yang berfungsi simbolis bagi pemiliknya (Darsiti, 1989:208). Dengan kata lain, hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Darsiti Soeratman tersebut hanya menyinggung persoalan kecil dari apa yang diteliti oleh penulis.

Guntur, 2011, "Teba Kriya", ISI Press, Surakarta. Guntur dalam bukunya ini mengulas tentang Loro blonyo dan Menongan dalam Perspektif Kebudayaan Jawa (hal. 119-134), menjelaskan bahwa loro blonyo dalam kebudayaan Jawa merupakan personifikasi dari ketenteraman dan kesuburan, yang kemudian diletakkan di suatu ruang tertentu. Suatu ruang yang dianggap suci oleh orang Jawa adalah *pasren*. Istilah yang merujuk pada kata dasar *sri* yang bagi orang Jawa mengandung berbagai makna. Kata *sri* dapat berarti *pangan* atau *raja brana*, kebahagiaan, terang atau dapat juga berarti asri, pantas dan bagus, di samping berkaitan dengan dewi sri, dewi kebahagiaan, dewi kesuburan, dan dewi rumah tangga.

Selain loro blonyo, dalam kebudayaan Jawa juga dikenal jenis benda seni yang erat kaitannya dengan dunia mainan anak tradisional, yang disebut sebagai *menongan*. Benda mainan anak,

yang dahulu dipakai sebagai sarana mainan anak perempuan, dibuat secara berpasangan, seperti sepasang loro blonyo.

Berbeda dengan loro blonyo, *menongan* terkesan lebih bebas dalam penampilannya. Hal ini karena pandangan bahwa *menongan* adalah benda mainan. Tidak seperti loro blonyo yang sakral walaupun kesakralartnya telah menipis. *Menongan* yang profan memungkinkan imajinasi pekriya terbebas dan patokan-patokan, sehingga tampilan bentuk, gaya, asesori, pose, dan lain-lain menjadi rujukan penciptaan benda seni yang berkesan lucu, dinamis, atraktif, aneh, dan lain-lain. Produk yang dihasilkan di dua tempat tersebut mengesankan kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dan replikasi yang terjadi merupakan fenomena umum di sentra kriya tradisional sebagai strategi kemudahan produksi dan pemasaran. Perbedaannya terletak pada kemampuan atau penguasaan teknik, proporsi, detail garap bentuk dan hiasan, serta kehalusan produk akhir.

Penelitian Guntur lebih fokus pada perbedaan bentuk patung loro blonyo dengan *menongan*, beserta proses produksinya di sentra industri pembuatan patung loro blonyo di Bantul. Tentu saja, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan perubahan bentuk dan fungsi patung loro blonyo beserta aplikasinya pada media lain di Surakarta.

Hasil penelusuran di atas, meyakinkan penulis bahwa masih ada beberapa aspek patung loro blonyo yang belum diteliti, dan salah satunya adalah apa yang penulis lakukan, yaitu “Studi Bentuk Dan Perkembangan Fungsi Serta Aplikasinya Dalam Masyarakat Di Surakarta”. Perbedaan yang paling mencolok dari apa yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa penelitian Slamet Biyantoro adalah pada bagaimana peneliti melihat dan memaknai patung loro blonyo dengan fokus dalam masyarakat di Surakarta.

Semua penelitian yang dilakukan oleh Biyantoro, patung loro blonyo ditempatkan pada posisi sakral dengan fokus penelitian pada nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Tentu saja hal ini sangat berbeda dengan apa yang penulis lakukan, yang lebih fokus pada perkembangan bentuk fisik (struktur), fungsi dan aplikasinya, serta faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan atau perkembangan patung loro blonyo, sedangkan yang membedakan penelitian penulis dengan hasil penelitian Guntur adalah faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan atau perkembangan bentuk, fungsi patung loro blonyo dan aplikasi terhadap media lain dalam kehidupan masyarakat di Surakarta tahun 2005 – 2011.

F. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Loro Blonyo

Istilah loro blonyo berasal dari kata *loro* berarti dua, dan *blonyo* berarti gambaran atau warna, maksudnya sepasang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan *rara* atau wanita, dan juga *blonyoh* yang maksudnya lurus. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal (Subiyantoro, 2009: 532)

Struktur loro blonyo berupa dua arca atau patung tiruan pengantin (Atmojo, 1994: 198), pria dan wanita dalam sikap duduk bersimpuh, mengenakan pakaian Jawa tradisional (Darsiti, 1989: 208), busana gaya *basahan*, yaitu busana ala pengantin Keraton, dimana pengantin pria mengenakan kain panjang yang disebut *dodot* dan bermahkota, tanpa mengenakan baju. Pengantin wanita mengenakan pakaian sama hanya tanpa mahkota, namun pada bagian tubuh atasnya dibalut *kemben* (penutup dada), keduanya dilengkapi dengan perhiasan (Setyawan, 2001: 45).

Patung loro blonyo pada umumnya dibuat dari kayu dan sebagian lain tanah liat. Terdapat kecenderungan bentuk relatif berbeda, didasarkan atas kedudukan atau status sosial pemiliknya. Patung loro blonyo setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga pemisahan bentuk patung menurut status sosial pemiliknya, yakni: patung *loro blonyo* milik keraton, bangsawan, dan rakyat biasa. Pada dasarnya ekspresi visualnya merepresentasikan tingkatan sosialnya masing-masing sekaligus sebagai cermin struktur masyarakatnya yang berlapis (Sulistyo, 2009: 13).

Figur patung *loro blonyo* milik Keraton mencerminkan tampilan realis, menyerupai struktur dan bentuk manusia layaknya. Unsur-unsur yang ditampilkan baik bentuk, ekspresi wajah, jenis asesoris, warna, kesan bahan dan sikap anggota badan, secara keseluruhan menggambarkan pesan simbolis yang merepresentasikan keagungan dan kewibawaan (Subiyantoro, 2009: 6).

Struktur bentuk patung loro blonyo milik bangsawan terkesan sebagai hasil masa dahulu (lama), perwujudan bentuk ada arah akan menuju realis akan tetapi ada beberapa hal yang belum mengena, seperti misalnya proporsi belum sebanding dan ornamen lebih pada corak dekoratif dari pada realis. Meskipun demikian ada kemiripan warna patung *loro blonyo* milik Keraton

Kasunanan yang cukup matang. Secara keseluruhan patung *loro blonyo* masih menunjukkan kesan tradisi, dengan warna khas serta ekspresi magis (Subiyantoro, 2009: 6).

Secara keseluruhan kedua patung *loro blonyo* milik masyarakat umum, biasanya lebih merupakan perwujudan bentuk semata meskipun belum mendekati sasaran, terkesan polos dan profan, tidak sekuat pada patung milik bangsawan dan milik Keraton yang tampak magis-mistik-simbolis (Subiyantoro, 2009: 12).

2. Loro Blonyo Sebagai Karya Seni Tradisi

Secara umum, patung *loro blonyo* merupakan lambang keharmonisan hidup, sebagai perwujudan akan gagasan-perilaku dan bentuk kehidupan masyarakat Jawa. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam perilaku sosial budaya, masyarakat Jawa selalu mengacu pada adat istiadat yang bersumber pada tata nilai budaya *keraton*. Keraton diyakini sebagai pusat kosmos yang berpengaruh dalam tata kehidupan yang penuh dengan keserasian, keharmonisan dan keselarasan. Konsep tersebut termanifestasi dalam gagasan, perilaku maupun berbagai bentuk yang kita temui di sekitar lingkungan kita. Oleh karena itu, patung *loro blonyo* merupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis (Sulistyo, 2009: 3).

Patung loro blonyo merupakan simbol sepasang laki-laki dan perempuan, manifestasi bentuk tak terindera dari terindera, yang merepresentasikan Dewi Sri dan Sadana. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Dewi Sri tidak lepas dari kehidupan mereka yang agraris. Dewi Sri merupakan dewi kesuburan yang berperan penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat agraris (para petani). Agar dalam berusaha lancar maka perlu menyediakan tempat yang khusus di rumahnya untuk menghormati Sang Tani. Mangunwijaya (1992: 108) menjelaskan yang dimaksud dengan Sang Tani adalah bukan manusia si petani pemilik rumah, melainkan para dewata, atau tegasnya Dewi Sri.

Dengan begitu, loro blonyo juga dikaitkan dengan mitos Dewi Sri yang menurut orang Jawa sebagai dewi padi/ kesuburan. Dengan dasar seperti itu, penulis yakin bahwa patung loro blonyo sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa dan punya posisi khusus pada budaya Jawa yang agraris (Widayat, 2009: 8).

3. Loro Blonyo Sebagai Elemen Estetis Rumah Tradisi Jawa

Loro blonyo adalah sepasang patung yang dibuat dari bahan kayu yang terdiri atas patung perempuan (*rara*) dan didampingi seorang laki-laki dengan menggunakan busana perkawinan adat Jawa gaya basahan dalam posisi duduk, yang penempatannya pada rumah tradisional Jawa yang lengkap, yaitu tempatnya di

senhong tengah, atau di sebelah kanan dan kiri *krobongan* yang berfungsi simbolis bagi pemiliknya (Darsiti, 1989: 208).

Suatu ruang yang dianggap suci oleh orang Jawa adalah *krobongan/ pasren*. Di dalam rumah tradisi bangsawan Jawa, *senhong tengah* atau *krobongan* berisi bermacam-macam benda-benda lambang (perlengkapan) yang mempunyai kesatuan arti yang sakral (suci). Macam-macam benda lambang itu berbeda dengan benda-benda lambang petani. Namun keduanya mempunyai arti lambang kesuburan, kebahagiaan rumah tangga yang perwujudannya adalah Dewi Sri (Wibowo dkk, 1987: 63).

Posisi peletakkan patung loro blonyo berada di tengah. Kedudukan patung diapit oleh posisi simetris unsur pasangan seperti *klemuk*, bokor maupun *kendi* pada arah timur dan barat, dan diapit antara posisi *dipan* pada arah barat dengan unsur kesatuan seperti asbak, *paidon*, kotak uang *receh* dan tempat jamu sebagai orientasi arah timur, merupakan peniruan struktur alam. Demikian pula dalam konteks struktur *joglo*, posisi loro blonyo berada dalam *senhong tengah*, suatu posisi yang ditinggikan, sebagai tiruan *meru*, yaitu tempat yang disucikan, pada dasarnya merupakan replika unsur alam (Subiyantoro, 2009:172).

4. Pengertian Bentuk dan Perkembangan Fungsi

Sebagai bentuk kebudayaan, seni patung memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat dimana patung tersebut berada (Boas, 1955). Bukti-bukti arkelologis peninggalan masa Hindu di Jawa Tengah ditemukan patung dewa-dewi, pasangan Ciwa dengan Laksmi. Mitos ini menggambarkan bahwa di tengah-tengah masyarakat budaya Jawa ada keyakinan, bahwa manusia itu keturunan dewa (Hadiwijono, 1983: 22). Peninggalan berupa artefak, seperti relief, arca, dan patung, pada dasarnya merupakan perwujudan pandangan masyarakat pada zamannya, yang ditampilkan sebagai simbol, atau lambang sebagai sarana untuk ritual yang bermakna religius (Yudoseputro, 1993: 76-77).

Ramseyer (1987: 27) menguraikan, seni sakral pada dasarnya adalah satu bagian dari warisan tradisi budaya yang meliputi berbagai jenis kesenian yang dianggap sakral dan atau diyakini memiliki kekuatan spiritual oleh masyarakat pendukungnya.

Seni sakral ini banyak berkaitan dengan wilayah *esoterisme*, yang memasukkan suatu ciri intelektual ke dalam bidang ibadah dan tradisi tersebut. Karena itu, bentuk-bentuk tersebut membawa keseimbangan. Dunia Mikrokosmik yang diharapkan tetap berjalan baik, selaras dengan dunia makrokosmik, karena kebaikan itu sendiri adalah ungkapan keindahan. Hanya seni

tradisional (sakral), yang diwarisi melalui dan oleh tradisi, yang dapat menjamin adanya hubungan analogis yang memadai antara tatanan Ilahi dan tatanan kosmik di satu pihak, dan tatanan manusiawi dan artistik di pihak lain. Seni tradisional dalam arti yang luas mencakup semua seni dari tatanan formal, dan mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam bidang ritual. Oleh karena itu, seniman tradisional tidak membatasi dirinya hanya pada meniru alam, melainkan “meniru alam sesuai cara kerjanya” (Schuon, 2003: 119).

Patung loro blonyo yang disakralkan dalam pemahaman mistik Jawa diyakini sebagai simbolisme figur pasangan *cikal bakal* orang Jawa. Loro blonyo diasosiasikan sebagai leluhur yang dikonsepsikan nenek moyang yang melahirkan orang Jawa, sehingga keberadaannya diabadikan dihormati dan diagungkan. Penampilan patung yang dihias dalam bentuk pengantin dengan asesoris dan busana kebesaran menggambarkan status kehormatan, suatu tujuan bagi orang Jawa pada umumnya. Simbol patung pengantin menunjukkan suatu harapan kemakmuran, kesejahteraan hidup, dan kebahagiaan. Sepasang patung menggambarkan prinsip kehidupan harmoni, selaras dan seimbang baik secara horizontal dalam konteks hubungan sesama, maupun secara vertikal dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian patung

loro blonyo merupakan simbolisme dwi tunggal atau *loro-loroning atunggal* suatu sifat paradoks (Subiyantoro, 2009:170).

Patung loro blonyo sebagai bentuk pernyataan secara kongkrit gagasan atau pandangan hidup Jawa. Secara vertikal patung merupakan susunan atau tahapan menuju ke Esaan Tuhan, sedangkan secara *imanen* bagian bawah patung mencerminkan lima karakter atau watak Jawa yang dipercaya sebagai kerangka struktur gambaran pemahaman orang Jawa mengenai pandangan hidupnya. Dengan demikian *loro blonyo* menggambarkan filosofi orang Jawa dalam upayanya menyelaraskan keberadaannya dengan alam semesta dengan *dzat* yang kuasa agar menjadi insan yang hidup dan matinya sempurna yang dilandasi pada pemahaman terhadap *sangkan paraning dumadi* (Subiyantoro, 2009:173).

Fungsi seni patung loro blonyo pada dasarnya lebih pada kepentingan ritual dan digunakan sebagai kekuatan magis. Dalam perkembangannya patung loro blonyo tidak lagi berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian, dan ritual, tetapi lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (profan), yaitu sebagai asesoris ruangan atau pelengkap keindahan interior. Bahkan bagi pengrajin patung loro blonyo difungsikan sebagai sarana mencari nafkah sehingga mengarah sebagai motif

ekonomi. Semua ini tidak lain adalah akibat dari perubahan kebudayaan (Subiyantoro, 2009:13).

Konsep transformasi atau perubahan bentuk dalam kasus patung loro blonyo bukanlah berarti perubahan seperti yang terkandung pada arti *change* dalam bahasa Inggris. Transformasi dalam hal ini menunjuk pada berubahnya sesuatu namun tidak melalui suatu proses tertentu. Dalam hal ini proses tidak dilihat sebagai hal yang penting, karena hakekat transformasi adalah alih rupa atau dalam sebutan bahasa Jawa *ngoko malih*. Karena itu transformasi di sini adalah proses perubahan dalam tataran permukaan, sedangkan dalam tataran yang lebih dalam bagi perubahan itu tidak terjadi (Ahimsa Putra, 2001: 62-64). Ibaratnya dalam suatu bahasa isinya masih sama hanya cara penyampaiannya dengan bahasa lain atau berbeda.

Produk budaya masyarakat akan mengalami perubahan dikarenakan adanya pengaruh dari luar (eksternal) dan adanya pengaruh dari dalam (internal). Pengaruh eksternal, karena adanya perpindahan penduduk sehingga menyebabkan adanya kontak budaya, pengaruh internal karena lingkaran sosial, fungsi sosial yang berkaitan dengan peran dan status sosial masyarakat (Boskoff, 1964, 141-154).

Komodifikasi berasal dari dua akar kata berbeda: "komoditas" dan "modifikasi". Menurut istilah yang lazim dipakai dalam kajian

budaya, ialah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana obyek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas yaitu sesuatu yang tujuan utamanya terjual di pasar. Di dalam sistem kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditi untuk dipasarkan dengan tujuan semata-mata mencari keuntungan (Barker, 2005:517).

Tujuannya adalah untuk mendapatkan uang semata. Komodifikasi menyangkut seluruh bidang ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi (Fairlough, 1995 : 2007).

Dalam kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditi, untuk dipasarkan dengan tujuan mencari keuntungan. Kekuatan produksi dibentuk dalam kaitan bukan untuk menggali nilai guna (*use value*), tetapi untuk mencari nilai tukar (*exchange value*). Proses komodifikasi, yaitu menjadikan objek-objek sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar, merupakan satu bentuk nyata pencerahan palsu kapitalisme (Adorno, 1991 : 27).

Komodifikasi banyak dijumpai atau muncul lewat kebudayaan populer, atau budaya pop, seringkali disebut juga sebagai kebudayaan massa, adalah suatu kebudayaan yang sengaja dibuat untuk segera diterima massa luas demi kepentingan si pembuat serta semua pihak yang membantu memassakannya (Sudjoko, 1977).

Budaya massa adalah hasil budaya yang dibuat secara massal demi kepentingan pasar. Budaya massa lebih bersifat massal, terstandarisasi dalam sistem pasar yang anonim, praktis, heterogen, lebih mengabdikan pada kepentingan pemuasan selera. Burhan Bungin (2009: 100) menjelaskan bahwa budaya massa memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. Non tradisional, yaitu umumnya komunikasi massa berkaitan erat dengan budaya populer. acara-acara *infotainment*, seperti *Indonesian Idol*, *Penghuni Terakhir*, dan sebagainya adalah salah satu contoh karakter budaya massa ini.
2. Budaya massa juga bersifat merakyat, tersebar di basis massa sehingga tidak merucut di tingkat elit, namun apabila ada elit yang terlibat dalam proses ini maka itu bagian dari basis massa itu sendiri.
3. Budaya massa juga memproduksi budaya massa seperti *infotainment* adalah produk pemberitaan yang diperuntukkan kepada massa secara meluas. Semua orang dapat memanfaatkannya sebagai hiburan umum.
4. Budaya massa sangat berhubungan dengan budaya populer sebagai sumber budaya massa. Bahkan secara tegas dikatakan bahwa bukan populer kalau bukan budaya massa artinya budaya tradisional dapat menjadi budaya populer

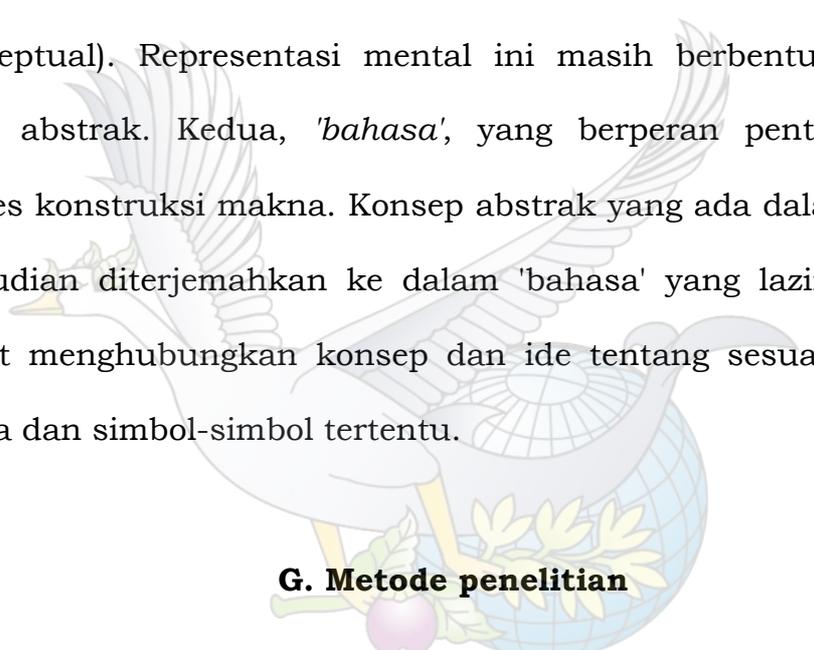
apabila menjadi budaya massa. Contohnya srimulat, ludruk, maupun campursari. Pada mulanya kesenian tradisional ini berkembang di masyarakat tradisioanal dengan karakter-karakter tradisional, namun ketika kesenian ini dikemas di media massa maka sentuhan populer mendominasi seluruh kesenian tradisional itu baik kostum, latar, dan sebagainya tidak lagi menjadi konsumsi masyarakat pedesaan namun secara massal menjadi konsumsi semua lapisan masyarakat di pedesaan dan perkotaan.

5. Budaya massa, diproduksi secara komersial agar tidak saja menjadi jaminan keberlangsungan sebuah kegiatan budaya massa namun juga menghasilkan keuntungan bagi kapital yang diinvestasikan pada kegiatan tersebut.
6. Budaya massa juga diproduksi secara eksklusif menggunakan simbo-simbol kelas sehingga terkesan diperuntukan kepada masyarakat modern yang homogen, terbatas dan tertutup. Syarat utama dari eksklusifitas budaya massa ini adalah keterbukaan dan ketersediaan terlibat dalam perubahan budaya secara massal.

Kotler (2000), mendefinisikan citra sebagai “Seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek”, selanjutnya beliau mengatakan “Sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu objek sangat dikondisikan oleh citra

objek tersebut”, ini memberi arti bahwa kepercayaan, ide serta impresi seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku serta respon yang mungkin akan dilakukannya.

Hall (1997: 24-26) menjelaskan ada dua proses representasi. Pertama, *representasi mental*, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di dalam pikiran atau gagasan (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, '*bahasa*', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran kemudian diterjemahkan ke dalam 'bahasa' yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.



G. Metode penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dari judul penelitian ini, “Loro Blonyo; Studi Bentuk Dan Perkembangan Fungsi Serta Aplikasinya Pada Media Lain dalam Masyarakat di Surakarta “, sudah terlihat bahwa lokasi penelitian dibatasi di wilayah Surakarta. Meskipun begitu, untuk membuat penelitian ini lebih fokus, peneliti membatasi pada Loro Blonyo yang terletak di hotel bintang empat dan lima seperti Lor In Hotel, Kusuma Sahid Prince Hotel, Hotel Ibis, Hotel Novotel, Hotel Sahid

Raya, dan Best Western Premier Hotel. Selain itu peneliti juga meneliti patung loro bloyo di keraton Kasunanan Surakarta, kampung batik Laweyan, dan Ngarsopura *Night Market* sebagai kawasan ruang publik dengan citra visual tradisi Jawa, yang terdapat patung loro blonyo sangat besar sehingga memperkuat posisi patung loro blonyo di tengah kehidupan masyarakat Jawa di Surakarta.

Waktu penelitian dibatasi pada tahun 2005-2011 dimana Ir. Joko Widodo menjabat Walikota Surakarta. Batasan waktu ini dipilih karena pada masa kepemimpinan Ir. Joko Widodo, aktivitas seni budaya Kota Surakarta sangat gencar sebagai penguat branding kota budaya.

2. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Yin (2008:1) menyatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya.

Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata,

bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan. Lebih lanjut, Yin menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti sirklus kehidupan nyata. Penjelasan ini menjadi landasan bahwa studi kasus memiliki karakteristik penelitian kualitatif dimana adanya latar alamiah (Yin, 2008:18). Objek penelitian ini adalah patung loro blonyo. Penelitian ini difokuskan pada perubahan bentuk dan fungsi patung loro blonyo pada media lain dalam masyarakat di Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus tunggal. Yin (2008: 47) menyatakan bahwa penelitian studi kasus tunggal merupakan desain yang cocok untuk beberapa keadaan dengan beberapa argumen rasional, yakni; 1) studi kasus tunggal memiliki analog dengan tunggal, dan banyak kondisi yang sama membenarkan studi kasus tunggal, 2) kasus tunggal merupakan kasus yang ekstrim atau unik, 3) studi kasus tunggal merupakan suatu kasus penyingkapan. Dengan begitu, penelitian ini menyingkap berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan bentuk dan fungsi patung loro bloyo serta aplikasinya pada media lain dalam masyarakat di Surakarta.

3. Sumber data

Untuk mendalami informasi dan menghimpun data-data, wilayah kajiannya dipusatkan pada sumber utama, yaitu sumber informan, dokumen/arsip, dan sumber tempat – peristiwa (Sutopo, 2002; Nasution 1998). Sumber informan sasarannya adalah orang yang dinilai mengetahui dan memahami informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Untuk memilih informan pada awalnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Goetz, J.P dan Le Comte, MD. 1984). Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri sumber informan yang bisa dimintai keterangan secara akurat.

Informan yang dimaksud adalah Hari Mulyatno, GPH. Dipokusumo, dan Tunjung W Sutirto selaku budayawan, selain itu penulis juga menjadikan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Surakarta, Agus Joko Witiarso sebagai informan. Pemilihan Agus Joko Witiarso sebagai narasumber untuk mengetahui latar belakang pemikiran dan tujuan pembangunan Ngarsopura *Night Market*.

Narasumber berikutnya adalah Joko Narimo, adalah seniman di Surakarta yang terlibat dalam perencanaan pembangunan Ngarsopura *Night Market* dari aspek artistik. Narasumber terakhir adalah lima pengelola hotel bintang empat dan lima di Surakarta yang menggunakan patung loro blonyo sebagai elemen estetis interiornya.

Data lainnya adalah sumber kepustakaan, sumber ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan sehingga penelitian lebih terfokus dan dokumen baik tulisan maupun gambar/foto hasil pencatatan atau arsip resmi dan tak resmi, produk sejarah sebagai sumber data historis. Salah satu sumber yang dikaji ialah dokumen dan arsip.

Dokumen yang dianalisis isinya antara lain alat dan bahan pembuatan patung, patung loro blonyo keraton/ museum, foto-foto artefak, arsip penelitian sejarah, dan makalah, artikel dan hasil penelitian yang berhubungan dengan loro blonyo dalam konteks budaya yang lebih luas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

- a. Studi pustaka; studi pustaka dilakukan di perpustakaan-perpustakaan seperti perpustakaan Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, Museum Radyapustaka, Taman Budaya Surakarta (TBS), Universitas Sebelas Maret dan ISI Surakarta. Sumber data kepustakaan ini sangat penting karena dari sana ditemukan sejarah kemunculan dan

perkembangan bentuk, fungsi dan makna patung Loro Blonyo bagi masyarakat Jawa pada masanya.

- b. Wawancara; untuk menggali sumber informan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (Spradley, 1979). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, suasana tidak formal, serta dapat dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan semakin rinci dan mendalam. Struktur digunakan dengan maksud supaya informasi yang diperoleh memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap dan pandangan mereka pada topik penelitian. Wawancara dilakukan terhadap fihak-fihak yang memberikan informasi dalam koridor bidang kajian penelitian, yaitu Hari Mulyatno, GPH Dipokusumo, Tunjung W Sutirta selaku budayawan Surakarta. Agus Joko Witiarso (Kepala Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kota Surakarta) selaku ketua panitia pembangunan revitalisasi kawasan Ngarsopura. Joko Narimo dan Harni pengrajin patung loro blonyo. Slamet Subiyantoro akademisi yang telah banyak meneliti loro blonyo. Pengelola hotel bintang empat dan lima di Surakarta yang menggunakan patung loro blonyo sebagai

elemen estetis interior hotelnya, yaitu: Tia Kristiyanti (*Public Relation* Kusuma Sahid Prince Hotel Surakarta), Sasongko Guntur Winjoyo (*Promotion Department* Lorin Business Resort And Spa Surakarta), S Paminta Nugraha (*Director of Sales* Hotel Ibis Surakarta), Mega Maharani (*Public Relation* Best Western Premier Hotel Surakarta), Esa Meisa Setyaning Widiastuti (*Marketing* Hotel Novotel Surakarta), dan Anna Marita (*Public Relation Manager* Hotel Sahid Raya Surakarta).

- c. Observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi dimana objek penelitian itu berada, yaitu digerei atau hotel yang menggunakan loro blonyo sebagai elemen estetis interiornya, dan di *Night market* Ngarsopura dimana Pemkot Surakarta membuat patung publik loro blonyo dan berbagai perkembangan bentuk serta aplikasi loro blonyo ke dalam media lainnya berada. Peneliti juga melakukan observasi di Kampung Batik Laweyan dan Keraton Surakarta.
- d. Teknik Validitas; beberapa informasi yang dihimpun sebelum dilakukan pembahasan lebih menyeluruh,

bersamaan dengan proses analisis dilakukan triangulasi sumber. Validitas model ini dilakukan dengan mengecek secara silang (*cross check*) keterangan yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu informasi dari sumber yang dikumpulkan dari sumber dokumen/arsip, pengamatan dan wawancara maupun dari sumber studi pustaka. Cara lain ialah dengan teknik *review informant* yakni melakukan pengulangan atau koreksi hasil wawancara terhadap informan. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang benar dari berbagai informan. Sehingga informasi dapat dikembangkan oleh penulis, namun tetap terkendali oleh *keajegan* dan kebenaran informasi, yang akan dijadikan bahan diskripsi dalam penulisan lebih lanjut (Kirk, J. dan Miller, M.L., 1986).

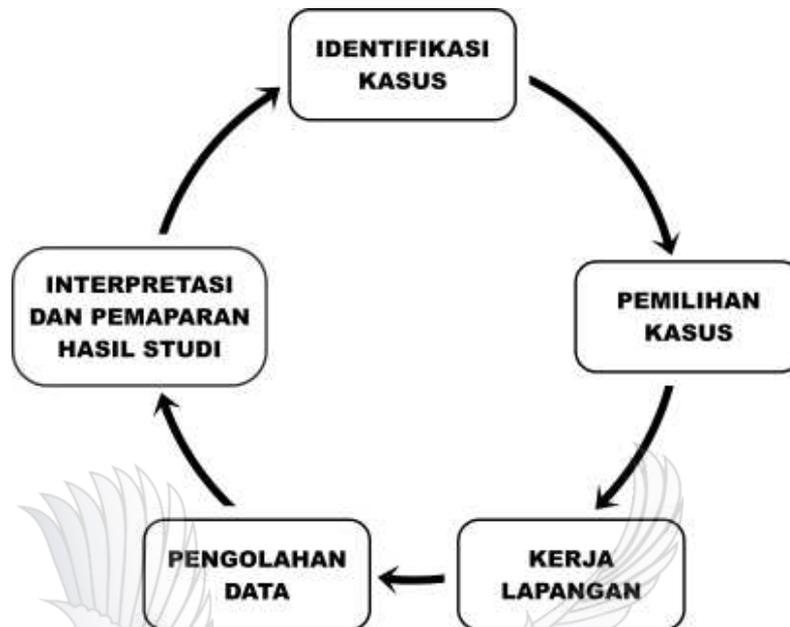
Dalam penelitian ini, seluruh data yang didapat: dari hasil wawancara dengan budayawan, akademisi dan masyarakat dengan hasil observasi lapangan di *cross check* untuk dicari kesamaan-kesamaannya. Kalau ada pernyataan yang bertentangan dengan hasil observasi atau pernyataan informan lain maka penulis melakukan konfirmasi balik kepada informan yang memberi pernyataan awal tersebut. Hasil kesamaan pernyataan dan temuan lapangan (hasil observasi) tersebut yang kemudian dianggap oleh peneliti

sebagai data penelitian yang valid, dan hanya data yang valid inilah yang dianalisis oleh peneliti.

5. Analisis Data

Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sedangkan Taylor (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Tahapan analisis data ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian studi kasus. Pada tahapan ini, penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam laporan dengan urutan yang logis dan dapat dicerna oleh pembacanya. Hancock dan Algozzine (2006) menyatakan ada 3 (tiga) strategi yang dapat dipergunakan untuk menyusun laporan penelitian studi kasus, yaitu analisis tematik, analisis kategorial dan analisis naratif, dan penelitian ini menggunakan strategi analisis naratif, yaitu pelaporan yang menjelaskan dan menggambarkan kembali data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian berdasarkan maksud dan tujuan penelitiannya.



Sumber ilustrasi penulis atas penjelasan Yin (2008: 47-57)

Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian (Yin, 2008, 57). Langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu:

1. Mengorganisir informasi.
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.

5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
6. Menyajikan secara naratif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga konsistensi dan urutnya penyusunan penelitian ini maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bagian cover, berupa halaman judul, yang berisi judul penelitian, nama peneliti, NIM, program studi, logo lembaga, nama lembaga perguruan tinggi, tahun akademik.

BAB I. Berupa Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian tesis, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang bentuk dan keberadaan patung loro blonyo dalam keraton Surakarta, *dalem* Pangeran, rumah saudagar di Kampung Batik Laweyan. Keberadaan patung loro blonyo dalam upacara-upacara ritual seperti upacara tanam padi (*wiwitan*), upacara *cembrengan*, dan upacara pernikahan.

BAB III. Membahas pandangan budayawan, akademisi dan masyarakat umum di Surakarta terhadap keberadaan Patung Loro Blonyo dalam masyarakat Jawa di Surakarta.

BAB IV. Membahas aplikasi patung Loro Blonyo dalam media lain dalam masyarakat di Surakarta.

BAB V. Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran



BAB II
BENTUK DAN KEBERADAAN PATUNG LORO BLONYO
DI SURAKARTA



BAB III
PANDANGAN MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP
PATUNG LORO BLONYO



BAB IV
PERKEMBANGAN FUNGSI DAN APLIKASI PATUNG LORO
BLONYO DALAM MEDIA LAIN



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menganalisis semua data yang diperoleh, maka hasil penelitian tentang perkembangan bentuk dan fungsi patung loro blonyo serta aplikasinya pada media lain dalam masyarakat di Surakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk dan Keberadaan patung loro blonyo dalam masyarakat di Surakarta
 - a. Patung loro blonyo merupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Patung loro blonyo berbentuk sepasang pengantin dan pada umumnya dibuat dari kayu.
 - b. Loro blonyo dalam kebudayaan Jawa merupakan personifikasi dari ketenteraman dan kesuburan, yang kemudian diletakkan di suatu ruang tertentu. Suatu ruang yang dianggap suci oleh orang Jawa adalah *krobongan/pasren*. Diletakkan di *krobongan* kalau pemiliknya adalah bangsawan dan *petanen/pasren* untuk penduduk desa.
 - c. Loro blonyo juga dikaitkan dengan mitos Dewi Sri yang menurut orang Jawa sebagai dewi padi/ kesuburan. Begitu

pentingnya loro blonyo dalam kehidupan masyarakat Jawa, dapat dilihat dari upacara-upacara tradisi yang menjadikan loro blonyo sebagai salah satu perabot untuk upacara. Di luar rumah loro blonyo sebagai bagian perabot upacara seperti *Wiwitan*, upacara pernikahan, *Cembengan* dan sedekah desa. Di dalam rumah, loro blonyo sebagai bagian perabot ruang sakral, yaitu *krobongan*.

d. Patung loro blonyo di era kontemporer selain sebagai elemen estetis interior juga sebagai pencitraan pemiliknya.

2. Pandangan masyarakat di Surakarta terhadap loro blonyo

a. Di dalam kehidupan masyarakat pedesaan, patung loro blonyo dalam perkembangannya telah bertransformasi (berubah wujud) dari bentuk patung loro blonyo menjadi *manten pari, alu lesung, arit ani-ani*.

b. Perubahan wujud ini hanya pada bentuk fisiknya saja, tetapi ruh dari loro blonyo masih tetap dipertahankan. Hari Mulyatno menjelaskan bahwa inti loro blonyo adalah *wadah* dari roh kesuburan. Ini sebagai aset harapan, aksesnya adalah spirit. Jadi orang Jawa desa kuno itu punya spirit, harapan dan cara membangun sikap.

c. Terjadi pergeseran nilai fungsi seni patung loro blonyo, yaitu yang dulunya sakral menjadi profan. Apabila dahulu penempatannya di *senthong* tengah dalam struktur rumah

tradisional *joglo*, maka realitas yang ada, patung loro blonyo diletakkan ditempat lain seperti kamar tidur, lobby maupun ruang makan/ restoran hotel .

- d. Harapan patung loro blonyo sebagai sarana mendatangkan kesuburan, keharmonian, kemanunggalan, telah dikembangkan lebih luas. Kalau semula kesuburan maksudnya adalah kesuburan dalam dunia pertanian atau kesuburan dalam dunia keturunan atau anak, sekarang bisa diperluas. Kesuburan bisa dikembangkan dalam arti rejeki. Kalau dahulu sawah yang mendatangkan rejeki, sekarang sawahnya telah diganti oleh kehadiran tamu hotel. Konteks keharmonian dahulu adalah pasangan kepala dan ibu keluarga, maka sekarang dikembangkan dalam konteks hubungan relasi bisnis antara pengelola hotel dengan tamunya.

3. Aplikasi Patung Loro Blonyo Dalam Media Lain

- a. Aplikasi patung loro blonyo dalam media lain merupakan hasil dari pergeseran fungsi patung loro blonyo dari sakral menjadi profan.
- b. Patung loro blonyo telah dikomodifikasi dan menjadi komoditi. Fungsi patung loro blonyo telah bergeser yang

awalnya sebagai unsur dalam ritual bergeser menjadi elemen estetis interior. Makna loro blonyo juga telah bergeser, kalau dahulu patung loro blonyo adalah manifestasi dari Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, sekarang patung loro blonyo hanya dimaknai sebagai simbol kerukunan, kesetiaan dan kelanggengan (dalam konteks berkeluarga).

- c. Aplikasi patung loro dalam media lain secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga pengelompokan, yaitu: sebagai elemen estetis interior, sebagai desain kaos oblong dan sebagai cinderamata.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian tesis ini, sedikit saran yang dapat penulis berikan.

1. Bagi Pelaku Seni, Kriyawan atau Perupa Murni

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber ide penciptaan karya yang bersumber pada nilai-nilai budaya nusantara. Khususnya berkaitan dengan patung loro blonyo dan proses transformasinya.

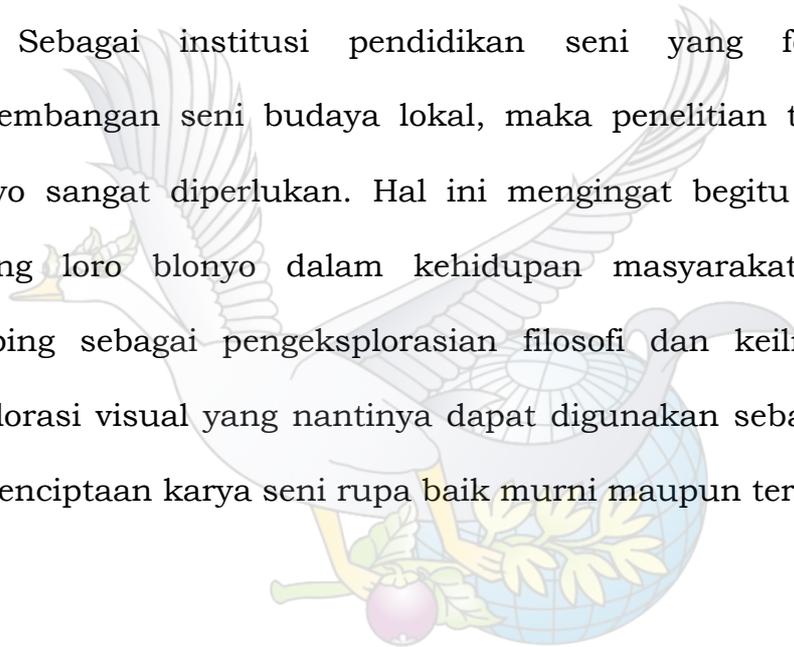
2. Bagi Peneliti

Meskipun sudah banyak yang meneliti Patung loro blonyo, ternyata masih banyak aspek yang dapat digali, tentunya dengan pendekatan yang berbeda, seperti:

- a. Ruh dewi kesuburan dan keberadaan loro blonyo dalam upacara-upacara ritual tradisi.
- b. Komodifikasi patung loro blonyo
- c. Representasi patung loro blonyo dalam masyarakat sekarang

3. Bagi Institusi Pendidikan Seni

Sebagai institusi pendidikan seni yang fokus pada pengembangan seni budaya lokal, maka penelitian tentang loro blonyo sangat diperlukan. Hal ini mengingat begitu pentingnya patung loro blonyo dalam kehidupan masyarakat Jawa. Di samping sebagai pengeksplorasian filosofi dan keilmuan, juga eksplorasi visual yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan karya seni rupa baik murni maupun terapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. *Wacana Seni dalam Antropologi Budaya dalam Ketika Orang Jawa Nyeni* (Ahimsa-Putra, ed.). Yogyakarta: Galang Printika, . 2000.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi IV)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Adorno, Theodor. *The Culture Industry : Selected Essay on Mass Culture*, London.: Routledge, 1991.
- Ardika, I Wayan., “Pariwisata dan Komodifikasi Kebudayaan Bali”. Dalam *Pusaka Budaya dan Nilai-nilai Religiusitas*. Denpasar : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Unud, 2008.
- Bakker, J.W.M, *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: S.T. Pradnyawidya, 1976.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik* (terjemahan : Tim Kunci Cultural Studies Centre). Yogyakarta : Bentang (PT. Bentang Pustaka), 2005.
- Bogdan, Robert S & Sari Knop Biklan, *Qualitatif Research For Education On Intruduction To Theory And Methods*, Boston: Allynan Bacon, 1982
- Boskoff, Alvin, *Recent Theories of Social Change*, dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff ed., *Sociology and History Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe, 1964
- Brent and Martha Ashabranner, “LORO BLONYO: Traditional Sculpture of Central Java”, dalam *ARTS OF ASIA / Mei-Juni 1980 / Volume X, No. 3*. Hong Kong: Asian publishing art; 1 edition (1980)
- Dharsono, “Loro Blonyo: Personifikasi pandangan masyarakat terhadap hubungan mikrokosmos dan makrokosmos”,

dalam makalah seminar di Puslitbang Universitas
sebelas maret Surakarta, 2010.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Fairclough N. *Discourse and Social Change*. Cambridge : Polity Press, 1995.

Goetz, J.P dan Le Comte, MD, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York: Academic Press, Inc, 1984.

Guntur, *Teba Kriya*, Surakarta : ISI Press Solo, 2011.

Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.

Harsojo, *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1988.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita, 1984.

Hidayatun, Maria I, "Pendopo dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi, dan Makna Pendopo pada Arsitektur Jawa dalam Perubahan Kebudayaan", dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 27 No. 1, 1999, hal. 37-46.

Hancock, Dawson R., *Robert Algozzine. Doing Case Study Research : A Practical Guide for Beginning Researchers*, New York, Teachers Collage Press, 2006

Ibrahim, Idi Subandy. "*Ecstasi Gaya Hidup; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*". Bandung: Mizan, 1997.

Ismunandar K., R. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1993.

Jessup, Helen Ibbitson, *Court arts of Indonesia*, New York: Asia Society Galleries in association with H.M. Ab; 1st edition 1990

Kartodirjo, Sartono, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Lauer, H. Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Mangunwijaya, Y.B, *Wastu Citra*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Miles H.B. dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis: A Sources Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1984.
- Neumann, Eric . *The Great Mother: An Analysis of the Archetype*. New York: *Bollingen*, 1972.
- Prijotomo, Josep, "Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa". Dalam *Jurnal Dimensi Teknik Sipil* Vol.27 No.1 Juli 1999. Surabaya: JAFT Universitas Kristen Petra.
- Prijotomo, Josep, *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa : Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa tulisan*, Surabaya: Wastu Lanas Grafika, 2006.
- Read, Herbert, *Seni: Arti dan Problematikanya*, terjemahan, Soedarso SP, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000.
- Ramseyer, Urs. *The Art and Culture of Bali* , USA: Oxford University Press, 1987
- Rassers, W.H, *Panji, The Culture Hero: A Structural Studi of Religion in Java*. Martinus Nijhoof, 1959.
- Ronald, Arya. *Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Keagungan Rumah Jawa*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1990.
- Santiko, Hariani, *Dewi Sri, Unsur Pemujaan Kesuburan Pada Mitos Padi*, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

- Santosa, R.B, *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Setyawan, Agus Nur, "Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi Loro Blonyo". *Jurnal Ilmiah Gradasi Vol 1 no. 1 Mei 2000, hal. 45-54*
- Setten, Van der Meer, *Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspect of Development During the Intro Javanese*, Canberra, Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press, 1979.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Ichtar Baru- van Hoeve, 1980.
- Sindhunoto. *Cikar Bobrok*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Siswanto, J. *Orientasi Kosmologi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Sitanggang, Hilderia. *Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungan Di DIY*, Yogyakarta: 1983.
- Soedarso, *Pengembangan desain Produk di Indonesia*, Yogyakarta: Balai Kerajinan Rakyat DIY, 1972
- Soedarsono, R.M, "Penelitian Sejarah Seni", Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta, 1996, 1, seperti yang dikutip oleh Sunarmi, "Interior Pracimoyoso Pura Mangkunegaran Surakarta", Surakarta, UNS Press, 2005
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Subiyantoro, Slamet, "Patung Loro blonyo dalam Kosmologi Jawa", dalam *Jurnal ilmiah Humaniora*, VOL. 21 NO. 2 Juni 2009.
- Subiyantoro Slamet, "Transformasi Loro Blonyo - Rumah Joglo Dalam Analisis Struktural", dalam *Jurnal Ilmiah Humaniora* Vol. 22 No. 3 Oktober 2010

- Suharto, Ben, *Tayub Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*, Bandung : Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.line, 1999.
- Sunyoto. *Pasren dalam Kehidupan Masyarakat Jawa..* Yogyakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Permuseuman, 1995.
- Supriatun, “Loro Blonyo: Dewi Sri dan Raden Sadono”. *Artista Majalah Informasi Seni dan Pendidikan Seni*. No. 2 Vol 4 Agustus-Oktober 2002, hal 36-37
- Sulistyo, Edy Try dan Jamal Wiwoho, “Studi Simbolisme Dan Identifikasi Seni Patung *Loro Blonyo* Berbasis “Haki “ Sebagai Upaya Melestarikan Konsep Keseimbangan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa”, dalam artikel *Hasil Penelitian*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Suseno, Frans Magnis, *Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Suyami, *Serat Carios Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*, Yogyakarta : Penerbit Taman Siswa, 1989.
- Schuon, Frithjof, *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions)* . Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Taneko, Soelaeman B. *Hukum Adat*. Bandung: Eresco, 1984.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Widayanto, F. *Sanghyang Sri- Nyi Pohaci*, Jakarta: Widayanto Citra Tembikarindo, 2003
- Wibowo, HJ. dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah., 1987.

Widyantoro, Bambang, *Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung Dan Pemujaan Kepada Dewi Kesuburan*, Yogyakarta; Bentang, 1989.

Widayati, Naniek. "Permukiman pengusaha batik di Laweyan Surakarta", dalam *disertasi* Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 2002

Widayat, Rahmanu, "*Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*", dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol.2 No. 1 Juni 2004: 1-24. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra

Yin, Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Zolberg, Veral, *Constructing a Sociology of Arts*, Sydney: Cambridge University, 1990



DAFTAR NARASUMBER

Agus Joko Witiarso (55), Kepala Dinas Pekerjaan Umum
Pemerintahan Kota Surakarta, Jl. Urip Sumoharjo No. 92
Surakarta

Anna Marita (29), Public Relation Manager Hotel Sahid Raya,
Jl. Gajah Mada No. 82 Surakarta.

Esa Meisa Setyaning Widiastuti (21), Marketing Hotel Novotel
Surakarta, Jl Slamet Riyadi No. 272 Surakarta

Hari Mulyatno (50), Budayawan dan dosen, ISI Surakarta Jl. Ki
Hajar Dewantara no. 17 Surakarta

Jaka Narimo (43), Pengrajin loro blonyo, Taman Budaya Jawa
Tengah di Surakarta

Gusti Dipokusumo (50), Budayawan, *Dalem* Sasono Mulyo Keraton
Surakarta.

Mariani (37), Pengrajin loro blonyo, Kios Cinderamata alun-alun
utara Kraton Surakarta.

Mega Maharani (24), Public Relation Best Western Premier Hotel
Jalan Slamet Riyadi No. 6 Surakarta

S Paminta Nugraha (41), Director of Sales Hotel Ibis Surakarta,
Jl. Gajah Mada no.23 Surakarta.

Sasongko Guntur Winjoyo (26), Promotion Department Lorin
Business Resort And Spa Jalan Adi Sucipto No. 47
Karanganyar.

Slamet Subiyantoro (53), Dosen, Program Studi Pendidikan Seni
Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS
Surakarta, Jl. Ir. Sutami no. 247 Surakarta

Tia Kristiyanti (32), Public Relation Kusuma Sahid Prince Hotel
Jl. Sugiyopranoto No.20 Surakarta

Suseno Hadiparwono (63), Pimpinan Padepokan Gedhong Putih,
Plesungan Karanganyar.

Tunjung W Sutirta (51), Budayawan, Jl. Sriwijaya No.13
Surakarta.



GLOSARI

A

Ani-ani pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau

C

Cindai kain sutra yang berbunga-bunga.

Cembrengan Ritual selamatn setelah panen tebu dan awal dimulainya proses giling tebu di pabrik gula

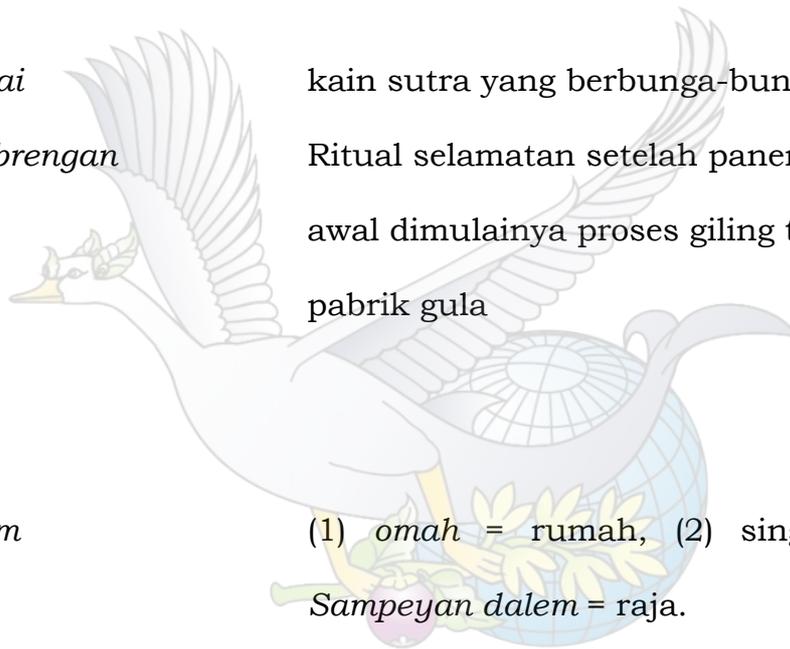
D

Dalem (1) *omah* = rumah, (2) singkatan dari *Sampeyan dalem* = raja.

Diyan lampu kecil dengan bahan bakar minyak.

Gandhok bangunan (tempat tinggal) yang menempel di samping kiri atau kanan rumah utama.

Griyo ageng sama dengan dalem.



J

Jagad alit mikrokosmos, manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh dalam ukuran kecil dari alam semesta

Jambe pinang; pohon pinang; buah pinang.

Joglo gaya bangunan khas Jawa, atapnya menyerupai trapesium, di bagian bawah menjulang ke atas berbentuk limas.

Juplak lampu kecil dengan bahan bakar minyak kelapa dan sumbunya dari benang lawe.

”

K

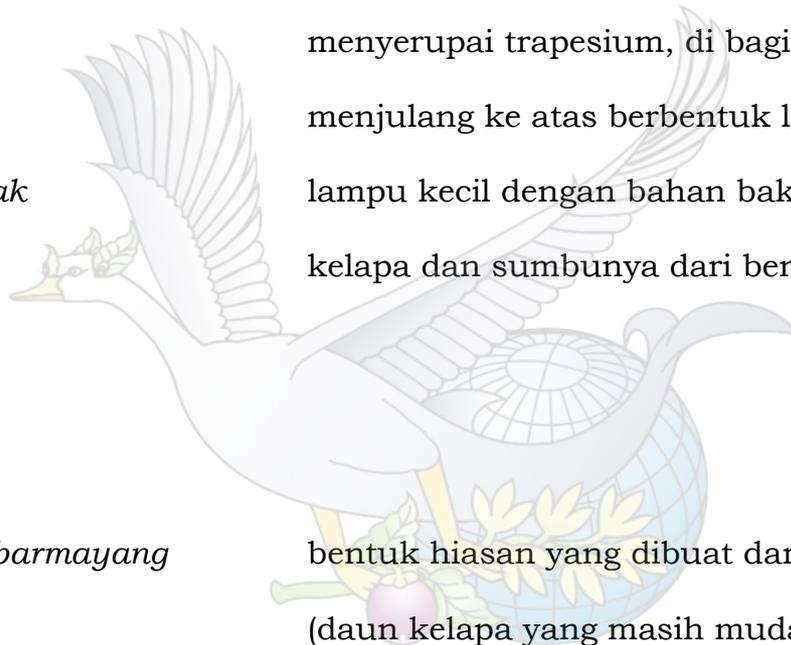
Kembarmayang bentuk hiasan yang dibuat dari janur (daun kelapa yang masih muda)

Dikombinasikan dengan bunga dan buah buahan merupakan lambang pohon kehidupan atau pohon hayat.

Kendhi tempat air bercerat dibuat dari tanah liat.

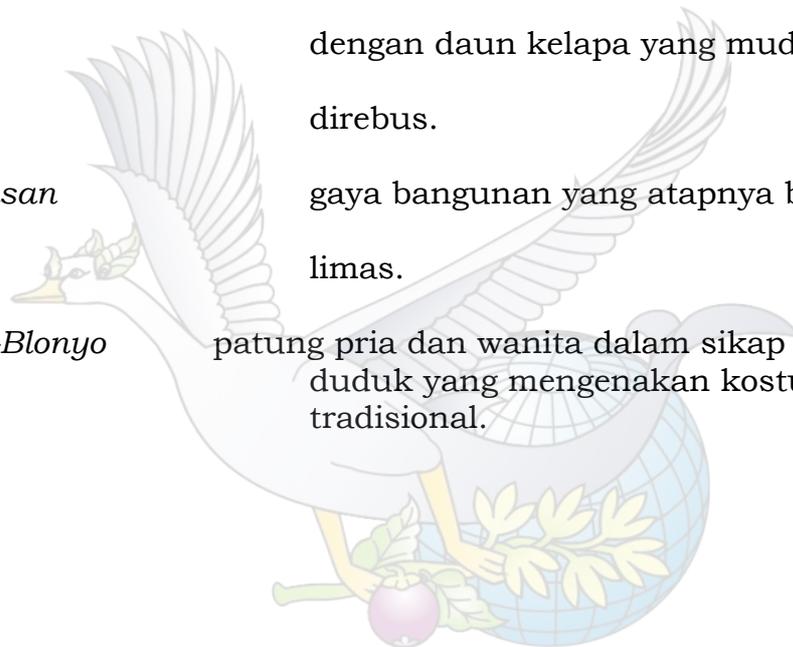
Kiwo kiri

Krobongan kamar di tengah rumah biasanya untuk sesaji.



L

<i>Lampu robyong</i>	lampu yang <i>dirobyong</i> (dihias).
<i>Langse</i>	gorden; tirai.
<i>Lepet</i>	penganan dibuat dari ketan dan kelapa parut serta diberi garam, dibungkus dengan daun kelapa yang muda dan direbus.
<i>Limasan</i>	gaya bangunan yang atapnya berbentuk limas.
<i>Loro-Blonyo</i>	patung pria dan wanita dalam sikap duduk yang mengenakan kostum Jawa tradisional.



M

<i>Manten</i>	pengantin
<i>Manten Pari</i>	temanten yang dibentuk dari ikatan padi (laki-laki – 3 ikat dan perempuan - 2 ikat) sebagai simbol dewi Sri masyarakat pedesaan dalam ritual panen.
<i>Manten tebu</i>	sepasang temanten yang dibuat dari tebu pilihan dalam upacara cembrengan sebagai simbol dewi Sri.

<i>Mbok</i>	kata sapaan ragam <i>kromo ngoko</i> ; kata sapaan terhadap orang tua wanita; ibu.
<i>Mbok Sri</i>	Dewi Sri
<i>Mrekayangan</i>	tempat para jin.

P

<i>Pasren</i>	<i>senhong tengah, krobongan.</i>
<i>Pawukon</i>	dari kata <i>wuku</i> ; satu wuku = 7 hari; satu tahun = 30 wuku.
<i>Pendhapa</i>	bagian depan rumah Jawa yang terbuka dengan empat saka guru (tiang utama) tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya.
<i>Petanen</i>	<i>senhong tengah</i> = kamar tengah pada deretan tiga <i>senhong</i> di rumah tradisional Jawa.
<i>Pringgitan</i>	ruang antara <i>pendhapa</i> dan <i>dalem</i> sebagai tempat pertunjukan wayang (<i>ringgit</i>) kulit.
<i>Priyayi</i>	orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat.

R

Ruwatan upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa

S

Saka guru tiang utama.

Sang Tani Dewi Sri.

Senthong kiwo kamar di sebelah kiri.

Senthong tengah kamar yang terletak dideretan tengah atau disebut juga *krobongan* (priyayi) atau *petanen/ pasren* (penduduk desa).

Senthong tengen kamar di sebelah kanan.

Slametan Ritual untuk mencari keselamatan

Srimantun *lakon* atau judul pertunjukan wayang kulit untuk upacara bersih desa pada masyarakat Jawa.

Sukerta anak yang menjadi mangsa Bathara Kala (dewa raksasa yang maha hebat).